

## EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Desti Relinda Qurniawati

Universitas Madura

E-mail: destirelinda28@gmail.com

**Abstrak:** Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah dengan sistem pembelajaran intrakurikuler, mengoptimalkan konten agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum ini sebagai salah satu bentuk solusi terjadinya *learning loss* atau ketertinggalan pembelajaran dalam Pendidikan di Indonesia saat ini, akibat adanya pandemi Covid-19 dalam dua tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Solichin Abdul Wahab bahwa parameter atau tolok ukur efektivitas pada suatu program dapat diukur dengan persamaan =  $\frac{\text{hasil}}{\text{tujuan}}$ . Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka belajar saat ini dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, meski dalam pelaksanaannya membutuhkan penyesuaian dari berbagai pihak, baik dari tenaga pengajar, sarana dan prasarana pendukung serta siswa itu sendiri. Kurikulum merdeka belajar juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dilihat dari nilai akademik yang meningkat dibanding tahun sebelumnya. Namun penilaian dengan sistem kurikulum merdeka belajar memiliki efek positif dan negatif, dampak positifnya adalah tidak adanya tekanan pada siswa dan guru untuk mencapai nilai kelulusan sesuai konten yang telah ditetapkan, sedangkan dampak negatifnya membuat siswa enggan untuk berkompetisi.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka Belajar; Efektivitas; Prestasi Siswa.

**Abstract:** The independent learning curriculum is a new curriculum implemented by the government with an intracurricular learning system, optimizing content so that students have enough time to explore concepts and strengthen competence. This curriculum is a form of solution to the occurrence of learning loss or lagging behind learning in education in Indonesia at this time, due to the Covid-19 pandemic in the last two years. This study aims to determine the effectiveness of the implementation of the independent learning curriculum. The theory used in this study refers to Solichin Abdul Wahab's theory that parameters or benchmarks for the effectiveness of a program can be measured by the equation =  $\frac{\text{results}}{\text{goals}}$ . This study uses library research methods with qualitative methods. The results of the study show that the independent learning curriculum is currently implemented optimally and is ongoing, although in its implementation it requires adjustments from various parties, both from the teaching staff, supporting facilities and infrastructure and the students themselves. The independent learning curriculum can also improve student learning achievement as seen from the increased academic scores compared to the previous year. However, assessment with the independent learning curriculum system has positive and negative effects, the positive impact is that there is no pressure on students and teachers to achieve passing grades according to predetermined content, while the negative impact makes students reluctant to compete.

**Keywords:** Independent Learning Curriculum; Effectiveness; Student achievement.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pembangunan suatu negara. Kurikulum merupakan salah satu hal penting terselenggarakannya Pendidikan karena kurikulum merupakan bagian integral dari proses Pendidikan. Menurut (Yusuf, 2015) kurikulum secara sederhana adalah pedoman untuk penyelenggaraan pendidikan. Pasalnya, kurikulum merupakan dasar untuk melakukan proses pembelajaran di sekolah, tidak hanya sebagai bentuk dokumen, kurikulum juga merupakan alat dan acuan bagi guru untuk melangsungkan proses pendidikan yang terbaik dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Ketika kurikulum dijadikan sebagai landasan yang kuat bagi penyelenggaraan pendidikan, tentunya menjadi pedoman pegangan para pendidik dari jenjang pendidikan dasar sampai ke jenjang pendidikan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikannya.

Sistem Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tahun 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas), pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi” (Ulinniam et al., 2021). Pada saat ini hadirilah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya.

Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Di mana sejalan dengan pendapat (Ainia, 2020) “Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”. Kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, hal tersebut disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa “reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi approach, melainkan harus melakukan culture transformation” (Satriawan et al., 2021).

Kemunculan pandemi COVID-19 pada akhir Desember 2019, menjadi salah satu titik di mana keberlangsungan pendidikan khususnya di Indonesia mengalami perubahan. Krisis pembelajaran yang telah terjadi diiringi dengan kondisi kedaruratan pandemi COVID-19 sangat berdampak terhadap perubahan pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka belajar dicanangkan Kemendikbudristek sebagai bentuk respons dan pemecahan masalah atau solusi atas kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Salah satunya karena terjadinya learning loss atau ketertinggalan pembelajaran yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Pada kasus ini, pendidikan harus ikut berubah dan berkembang mengikuti kebijakan akibat keberadaan pandemi COVID-19 agar pendidikan dapat tetap mencapai tujuan pembelajaran sesungguhnya (Nafrin & Hudaidah, 2021). Salah satunya dalam proses pembelajaran yang beralih menjadi pembelajaran jarak jauh karena terbatasnya waktu untuk berkumpul dan belajar dikelas di mana sistem ini pada akhirnya disepakati oleh sekolah dan universitas karena keadaannya yang mendesak (Churiyah et al., 2020). Hal ini secara tidak langsung berdampak terhadap intensitas belajar baik karena pada dasarnya tidak ada yang siap 100% untuk

melaksanakan pembelajaran jarak jauh khususnya pada negara-negara berkembang yang memerlukan upaya lebih dari berbagai aspek untuk dapat melaksanakannya dengan baik (Hamdan et al., 2021) serta terhambat oleh infrastruktur yang buruk seperti jaringan listrik, jaringan Internet, aksesibilitas yang sulit, serta kemampuan digital yang cukup rendah (Onyema et al., 2020). Dampak pandemi salah satunya adalah ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan pembelajaran (*learning gap*). Engzell dkk, (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa mengalami *learning loss* ketika belajar dari rumah.

KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 56/M/2022 TENTANG PEDOMAN PENERAPAN KURIKULUM DALAM RANGKA PEMULIHAN PEMBELAJARAN Pada poin kesebelas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka sebagaimana dimaksud dalam Diktum KEDUA huruf c diberlakukan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut: a. tahun pertama dilaksanakan bagi peserta didik dengan usia 5 (lima) sampai dengan 6 (enam) tahun pada pendidikan anak usia dini, serta peserta didik kelas I, kelas IV, kelas VII, dan kelas X pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah; b. tahun kedua dilaksanakan bagi peserta didik dengan usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun pada pendidikan anak usia dini, serta peserta didik kelas I, kelas II, kelas IV, kelas V, kelas VII, kelas VIII, kelas X, dan kelas XI pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah; dan c. tahun ketiga dilaksanakan bagi peserta didik dengan usia 3 (tiga) sampai dengan 6 (enam) tahun pada pendidikan anak usia dini, serta peserta didik kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV, kelas V, kelas VI, kelas VII, kelas VIII, kelas IX, kelas X, kelas XI, dan kelas XII pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Makarim kembali mengingatkan sejak Tahun Ajaran 2021/2022, Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe telah diimplementasikan di hampir 2.500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PGP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) sebagai bagian dari pembelajaran paradigma baru. Mulai 2022, Kurikulum Merdeka dapat diterapkan satuan pendidikan meskipun bukan Sekolah Penggerak, mulai dari TK-B, SD, dan SDLB kelas I dan IV, SMP dan SMPLB kelas VII, SMA dan SMALB dan SMK kelas X. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang dilakukan oleh Pemerintah saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penelitian *library research* (studi kepustakaan). Menurut (Danandjaja, 2014) penelitian kepustakaan ialah model penelitian yang dilakukan secara sistematis ilmiah, berkaitan dengan pengumpulan materi-materi bibliografi yang sejalan dengan tujuan penelitian, meliputi teknik pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian data. Data diperoleh dari koleksi perpustakaan tanpa perlu penelitian lapangan. Sumber data primer berasal dari kajian artikel penelitian sebelumnya yang diintegrasikan dengan pemikiran peneliti. Studi kepustakaan diyakini dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang ada pada masyarakat, karena studi kepustakaan merupakan rangkuman dari penelitian sebelumnya yang pernah dibahas oleh peneliti lain (Robby et al., 2022). Data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder. Data ini merupakan data yang diperoleh dengan membaca, mendengar, dan melihat, bukan mengamati secara langsung (Rahayu & Fitriza, 2021). Sumber data

sekunder berasal dari jurnal nasional. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi yang mencari data dalam literatur tentang suatu topik penelitian.

Terdapat tiga alasan penulis menggunakan penelitian yang hanya dibatasi oleh riset pustaka saja, pertama masalah pada penelitian yang dilakukan dapat dijawab melalui kajian pada buku-buku, jurnal, ataupun literatur yang relevan. Kedua, penelitian kepustakaan dibutuhkan sebagai studi pendahuluan yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena di masyarakat. Ketiga, bahan pustaka yang ada sudah kredibel untuk menjawab masalah penelitian yakni terkait efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sistem pendidikan di Indonesia sampai saat ini telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak tigabelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum merdeka. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum Pendidikan terbaru yang dilaksanakan di Indonesia dalam rangka pemulihan pembelajaran. Penerapan kurikulum ini memiliki harapan supaya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, karena pembelajaran dilaksanakan secara merdeka dengan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya di sekolah. Kurikulum merdeka juga diharapkan dapat mengakomodasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, serta penyesuaian beban kerja dan linieritas guru bersertifikat pendidik. Dalam (Mugni, 2023) struktur kurikulum merdeka pada Pendidikan Dasar dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajaran Pancasila. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Sedangkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan.

Terdapat enam elemen utama yang menandai Profil Pelajar Pancasila (Zamjani et al, 2020), yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) mandiri, (4) gotong royong, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Keenam elemen tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan yang mendukung dan berkesinambungan satu sama lain. Dari keenam dimensi tersebut, dapat dikatakan bahwa pelajar Indonesia selalu menyadari keberadaan Tuhan dengan menaati perintah dan menjauhi larangan sesuai dengan ajaran agama masing-masing, memiliki identitas bangsa yang jelas dengan merepresentasikan wawasan budaya luhur bangsa, mampu mengembangkan diri secara mandiri dan bertanggungjawab, merefleksikan pengalaman dan mampu berkolaborasi dengan pihak manapun secara sukarela dalam mencapai tujuan.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pendidikan terbaru yang diterapkan di Indonesia dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka diharapkan dapat mengakomodasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, serta penyesuaian beban kerja dan linieritas guru bersertifikat pendidik. Struktur kurikulum merdeka pada Pendidikan Dasar dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajaran Pancasila. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu

pada capaian pembelajaran. Sedangkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada

Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum merdeka adalah kurikulum pendidikan terbaru yang diterapkan di Indonesia dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka diharapkan dapat mengakomodasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, serta penyesuaian beban kerja dan linieritas guru bersertifikat pendidik. Struktur kurikulum merdeka pada Pendidikan Dasar dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajaran Pancasila. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Sedangkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan.

Kurikulum merdeka belajar ini juga memberikan penawaran pembelajaran yang lebih fleksibel dengan tetap memfokuskan pada mata pelajaran yang dianggap penting untuk dikuasai dengan disertai pemberian keleluasaan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar diantaranya: kurikulum ini dirancang atau disusun dengan memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik, pembelajaran yang dilaksanakan didorong untuk membentuk para siswa yang gemar belajar sehingga menjadi sosok pembelajar sepanjang hayat, proses pembelajaran yang dilakukan dengan memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah serta pembelajaran dilaksanakan secara relevan, disesuaikan dengan lingkungan seperti adat dan budaya yang berlaku dengan tetap melibatkan tri pusat pendidikan yakni lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat untuk membentuk para lulusan yang berkualitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Usanto, 2022) yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di SD Y Kabupaten Magelang dilaksanakan secara bertahap sebagaimana pada tahun 2022 mulai diterapkan di kelas I dan kelas IV. Para guru juga sudah memperoleh diklat mengenai implementasi kurikulum merdeka secara langsung dan dibantu dengan adanya aplikasi merdeka belajar yang dapat diakses guru dari mana saja dan kapan saja guna meningkatkan pemahamannya, meskipun masih terdapat guru yang merasa bahwa pemahaman yang dimiliki belum optimal karena waktu yang begitu singkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka berhasil menaikkan nilai rata-rata pemahaman siswa khususnya pada mata pelajaran PAI sebesar 10 poin yakni dari 70 menjadi 80 untuk rata-rata kelas pada mata pelajaran tersebut. Dengan ini maka apabila kurikulum ini dilaksanakan sebagaimana mestinya sesuai dengan cara kerja kurikulum bukan hal mustahil jika pemahaman siswa semakin meningkat dimana pemahaman ini menjadi dasar atas implementasi ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Warsidah et al, 2022) dengan judul Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka pada Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri No 16 Pontianak Utara, hasil penelitian menyebutkan bahwa proses pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di kelas 4 SDN No 16 Siantan Pontianak Utara berlangsung dengan cukup baik, dengan ciri pembelajaran adalah berfokus pada karakter personal siswa dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Kemampuan akademik serta kecakapan (*softskill*) pelan-pelan terpetakan dan menjadi acuan bagi guru wali untuk menindaklanjuti keadaan tersebut. Kehadiran agen KM3 sebagai fasilitator di kelas terutama terkait dengan kemampuan IT dan adaptasi teknologi tersebut kepada guru kelas juga telah dilakukan secara maksimal khususnya dalam membuat modul ajar yang dapat mengakomodir penyampaian materi pelajaran berbasis kurikulum penggerak kepada peserta didik.

Dari wawancara mendalam dengan peserta didik, menunjukkan bahwa mereka sangat menyenangi materi-materi pelajaran terkait literasi dan numerasi yang diberikan dengan menyisipkan game-game edukatif serta pengenalan teknologi menggunakan laptop dan handphone dari mahasiswa. Selain itu juga terjadi peningkatan kemampuan literasi yang dilihat dari kemampuan menyimak dan menganalisis bahan bacaan sebelum menyimpulkan, sekaligus peserta didik memberikan ide dan gagasan kreatif yang relevan dengan topik bacaan yang ditugaskan. Suksesnya pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah SDN No 16 Siantan Pontianak Timur, menjadi peran utama Kepala sekolah dan guru kelas terlatih, yang mampu menjadi leader, motivator, fasilitator dalam implementasi kurikulum merdeka serta menggerakkan sesama guru untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan, termasuk dalam memanfaatkan IT sebagai media dan sumber mengajar.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh (Restu et all, 2022) berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak, penelitian dilakukan di salah satu sekolah penggerak di kota Bandung, hasil penelitian menyebutkan salah satu unsur yang penting dalam sekolah penggerak yaitu kepala sekolah yang mempunyai nilai juang yang tinggi untuk memajukan sekolah. Kepala sekolah harus mampu membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi semua elemen sekolah untuk mau bergerak menuju kearah Pendidikan lebih baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang baik sekolah kecil akan menjadi maju, bahkan sekolah yang peneliti kunjungi boleh dikatakan sekolah yang kecil dengan sarana dan prasarana terbatas dan tidak mempunyai lahan yang luas bahkan perpustakaan pun tidak ada tetapi sekolah tersebut mampu menjadi agen perubahan yang tentunya memacu orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut. Supervisi dan diskusi serta pendampingan dilakukan secara berkala untuk memantau berjalannya proses pembelajaran apabila ada hambatan dalam pelaksanaannya. Hal menarik yang peneliti temui yaitu kepala sekolah membuat inovasi baru dalam pengelolaan administrasi sekolah yaitu mengusung konsep *paperless*, yaitu sudah mulai mengurangi penggunaan kertas. Dalam hal ini, kepala sekolah menyediakan *dashboard* khusus berupa penyimpanan administrasi digital. Dokumen penting tersusun rapi dan kepala sekolah dengan mudah memantau administrasi guru secara berkala. Guru mengunggah setiap administrasi yang dibuat pada *dashboard* yang disediakan kepala sekolah. Untuk mengajak guru bergerak bukan hal yang mudah, diperlukan strategi yang baik dari kepala sekolah apalagi untuk guru senior diperlukan arahan-arahan yang penting tepat agar guru mau bergerak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Sumarsih et all, 2022) dengan judul Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. Hasil penelitian menyebutkan terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum merdeka. Faktor penghambat dikarenakan terdapat kesulitan dalam melatih guru dan tendik menerapkan pembelajaran paradigma baru, menyiapkan administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka, mensinkronkan aplikasi e Rapor Sekolah Penggerak dan mengubah *mindset* warga sekolah agar menerapkan Pendidikan yang berpusat pada siswa, sedangkan faktor pendukungnya adalah dapat mengangkat budaya sunda sebagai ciri khas yang menggambarkan pembiasaan karakter berbahasa, berbudaya dan berperilaku sunda, pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat makanan khas sunda. loseda, biopori dan kompos, mewadahi siswa yang berbakat dalam lomba Pasanggiri ( Biantara, pupuh dan menulis aksara sunda), Sekolah Penggerak SDN 244 Guruminda melaksanakan *Project* Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hasil telaah dalam penelitian ini juga ditemukan adanya kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, yang menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa

kebhinekaan. Kepala sekolah penggerak mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi. Memupuk kerja sama dengan guru-guru yang mendukung pemimpinnya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak.

Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Solichin Abdul Wahab dalam bukunya “Evaluasi Kebijakan Publik” efektivitas suatu program atau proyek dapat di ukur dengan persamaan  $= \frac{\text{hasil}}{\text{tujuan}}$  untuk mengetahui apakah pelaksanaan kurikulum merdeka belajar sudah efektif atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka dapat disampaikan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka belajar berjalan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum merdeka belajar adalah dari kepala sekolah dan guru, setiap guru harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Terkait kemampuan siswa terjadi kenaikan pada nilai akademik terhadap salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dibandingkan tahun sebelumnya, namun terdapat pula faktor penghambat pelaksanaan kurikulum merdeka karena terdapat kesulitan dalam melatih guru dan tendik dalam menerapkan pembelajaran paradigma baru, kesulitan menyiapkan administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka, kurangnya pemahaman untuk mengsinkronkan aplikasi e Rapor Sekolah Penggerak dan mengubah *mindset* warga sekolah agar menerapkan Pendidikan yang berpusat pada siswa.

Kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat merubah *mindset* Sumber Daya Manusia yang ada di sekolah tersebut untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan dengan baik. Tujuan dilaksanakan kurikulum merdeka ini, pembelajaran harus disesuaikan dengan lingkungan seperti adat dan budaya yang berlaku, hal tersebut sudah dilaksanakan di salah satu sekolah SDN 244 Guruminda yang mengangkat budaya sunda sebagai ciri khas serta pembiasaan karakter berbahasa, berbudaya dan berperilaku sunda. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dapat dikatakan cukup efektif, meskipun masih ada kekurangan atau faktor penghambat pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, karena kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang tergolong masih baru dan pelaksanaannya sampai saat ini masih sedang berlangsung, sehingga masih perlu banyak pemahaman serta kebiasaan untuk melaksanakan kurikulum ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum pendidikan Indonesia sebelumnya. Penggunaan kurikulum merdeka sangat terasa perubahannya karena guru lebih fleksibel untuk berkreasi dalam mengajar, serta lebih mengetahui minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan siswa. Namun penilaian dengan sistem kurikulum merdeka belajar memiliki efek positif dan negatif, dampak positifnya adalah tidak adanya tekanan pada siswa dan guru untuk mencapai nilai kelulusan sesuai konten yang telah ditetapkan, sedangkan dampak negatifnya membuat siswa enggan untuk berkompetisi. Penerapan kurikulum merdeka memang tidak semudah membalikan telapak tangan banyak sekali hambatan-hambatan yang dilalui terutama menanamkan minat dari anggota sekolah untuk mau bergerak maju menuju perubahan. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah harus mampu menggerakkan, mengarahkan, serta menginspirasi guru untuk mau berubah menuju kearah pendidikan lebih baik. Selain itu perlu kerjasama yang baik antara guru, kepala sekolah, dinas, orang tua dan pihak-pihak yang terkait agar pelaksanaan kurikulum merdeka dapat terealisasi optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dari buku

Abdul Wahab, Solichin. 1997. *Evaluasi Kebijakan Publik*. Malang : Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Bekerjasama Dengan Ikip Malang.

Abdul Wahab, Solichin. 2005. *Analisis Kebijaksanaan : Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.

Danandjaja, J. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Antropologi Indonesia.

Zamjani, I, Dkk. 2020. "Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak." PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

### Dari Jurnal

Ainia, D. K. 2020. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.

Bustari, Mugni. 2023. *Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Alam Bukitinggi*. Monash University (Australia).  
<https://www.researchgate.net/publication/367992288>

Churiyah, M., Sholikhah, S., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A. 2020. Indonesia education readiness conducting distance learning in COVID-19 pandemic situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 491.  
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1833>

Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. 2021. Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17).  
<https://doi.org/10.1073/pnas.2022376118>

Onyema, E. M., Eucheria, N. C., Obafemi, F. A., Sen, S., Atonye, F. G., Sharma, A., & Alsayed, A. O. 2020. Impact of Coronavirus pandemic on education. *Journal of Education and Practice*, 11(13), 108–121. <https://doi.org/10.7176/JEP/11-13-12>

Rahayu, D. S., & Fitriza, Z. 2021. Identifikasi Miskonsepsi Peserta Didik Pada Materi Ikatan Kimia : Sebuah Studi Literatur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3).

Rahayu, Restu Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, Prihantini. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *JURNAL BASICEDU*.  
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>

Robby, S. K. I., Milah, S., & Faiz, A. 2022. Studi Literatur: Integrasi Peran Agama dan Karakter bagi Sains. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3052–3057.

Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, Prihantini. 2022. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>

Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. 2021. Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume, 11(1)*, 1–12.

Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. 2021. Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandemi Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.

Usanto S. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. (<https://www.journal.imwi.ac.id/>)

Yusuf, A. 2015. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada Sma Negeri 1 Buengcala. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*.

Nafirin, I. A., & Hudaidah, H. 2021. Perkembangan pendidikan Indonesia di masa pandemi COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456–462. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>

Warsidah, Neva Satyahadewi, Amriani Amir, Riza Linda, Asri Mulya Ashari. 2022. Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka pada Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri No 16 Pontianak Utara <http://journal.ia incurup.ac.id/index.php/JPD>

#### **Dari Internet**

Nua, Faustinus. 2022. Mendikbud-Ristek: Learning Loss Setara Enam Bulan Belajar (Internet). (cited 9 Juni 2023). Available From: [Mendikbud-Ristek: Learning Loss Setara Enam Bulan Belajar \(mediaindonesia.com\)](https://www.mediaindonesia.com)